

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Bahan Ajar

Bahan atau materi pembelajaran pada dasarnya adalah isi dari kurikulum, yakni berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik/sub topik dan rinciannya. Secara umum isi kurikulum itu dapat dipilah menjadi tiga unsur utama yaitu logika (pengetahuan tentang benar salah berdasarkan prosedur keilmuan), etika (pengetahuan tentang baik, buruk) berupa muatan nilai moral, dan estetika (pengetahuan tentang indah, jelek) berupa muatan nilai seni. Sedangkan bila memilahnya berdasarkan urutan taksonomi bloom bahan pelajaran itu berupa kognitif (pengetahuan), afektif (sikap/nilai), dan psikomotor (keterampilan). Menurut Supriadi (dalam Tim pengembang MKDP, 2011: 152) menyatakan bahwa bila dirinci lebih lanjut, isi kurikulum atau bahan pembelajaran ini dapat dikategorikan menjadi enam jenis yaitu, fakta, konsep/teori, prinsip, proses, nilai, dan keterampilan.

1. Fakta adalah sesuatu yang telah terjadi atau telah dialami/dikerjakan bisa berubah objek atau keadaan tentang sesuatu hal.
2. Konsep adalah suatu ide tau gagasan/suatu pengertian umum, suatu set atau sistem pernyataan yang menjelaskan rangkaian.
3. Fakta, dimana pernyataan tersebut harus memadukan, universal, dan meramalkan.

4. Prinsip merupakan suatu aturan atau kaidah untuk melakukan sesuatu atau kebenaran dasar sebagai titik tolak untuk berpikir.
5. Proses adalah serangkaian gerakan, perubahan, perkembangan atau suatu cara/prosedur untuk melakukan kegiatan secara operasional.
6. Nilai adalah suatu pola, ukuran norma atau suatu tipe/model, ia berkaitan dengan pengetahuan atas kebenaran yang bersifat umum.
7. Keterampilan adalah suatu kemampuan untuk berbuat sesuatu, baik dalam pengertian fisik maupun mental.

Bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak, sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan peserta didik untuk belajar (Depdiknas, 2007a). Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas (Depdiknas, 2006). Sedangkan menurut (Majid, 2007: 174) bahan ajar adalah segala bentuk bahan, informasi, alat dan teks yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Bahan pelajaran merupakan bahan minimal yang harus dikuasai oleh siswa untuk dapat mencapai kompetensi dasar yang telah dirumuskan. Oleh sebab itu, bahan pelajaran terlebih dahulu harus dapat menarik perhatian siswa untuk membacanya. Seperti yang diungkapkan oleh Arikunto (dalam Djamarah dan Aswan, 2010: 44) bahwa minat siswa akan bangkit bila suatu bahan diajarkan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Bentuk bahan ajar dikelompokkan menjadi empat kategori seperti yang ditulis oleh Widiastutik (2011: 1) yaitu bahan cetak (*printed*) antara lain *handout*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, *leaflet*, wallchart, foto/gambar, model/maket. Bahan ajar dapat disajikan dalam berbagai bentuk. Jika bahan ajar tersusun secara baik maka bahan ajar akan mendatangkan beberapa keuntungan seperti yang dikemukakan oleh Ballstaedt (dalam Setyono, 2005: 29), bahan tertulis biasanya menampilkan daftar isi, sehingga memudahkan bagi seorang guru untuk menunjukkan kepada siswa bagian mana yang sedang dipelajari, biaya untuk pengadaannya relatif sedikit, serta bahan tertulis cepat digunakan dan dapat dipindah secara mudah.

Selanjutnya, susunannya menawarkan kemudahan secara luas dan kreativitas bagi individu, bahan tertulis relatif ringan untuk dibaca, bahan ajar yang baik akan dapat memotivasi pembaca untuk melakukan aktivitas, seperti menandai, mencatat, dan membuat sketsa. Bahan tertulis dapat dinikmati sebagai sebuah dokumen yang bernilai besar dan pembaca dapat mengatur tempo secara mandiri.

Bahan ajar dengar (audio) seperti kaset, radio, pirigan hitam, dan *compact disk audio*. Bahan ajar pandang dengar (*audio visual*) seperti *video compact disk*, dan film. Bahan ajar multimedia interaktif (*interactive teaching material*) seperti CAI (*Computer Assisted Instruction*), compact disk (CD) multimedia pembelajaran interaktif, dan bahan ajar berbasis web (*web based learning materials*).

Sebuah bahan ajar cetak harus mencakup: judul, petunjuk belajar (petunjuk siswa atau guru), kompetensi yang akan dicapai, informasi pendukung, latihan-latihan, petunjuk kerja dapat berupa lembar kerja (LK), dan evaluasi. Tetapi, dalam penyusunan bahan ajar terdapat perbedaan pada strukturnya antara bahan ajar yang satu dengan bahan ajar yang lainnya. Guna mengetahui perbedaan-perbedaan yang dimaksud dapat dilihat pada matriks berikut ini:

Tabel 1. Struktur bahan ajar

No	Komponen	Ht	Bu	MI	LKS	Bro	Lf	Wch	F/Gb	Mo/M
1.	Judul	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
2.	Petunjuk belajar	-	-	✓	✓	-	-	-	-	-
3.	KD/MP	-	✓	✓	✓	✓	✓	**	**	**
4.	Informasi pendukung	✓	-	✓	✓	✓	✓	**	**	**
5.	Latihan	-	✓	✓	-	-	-	-	-	-
6.	Tugas/ Langkah kerja	-	-	✓	✓	-	-	-	**	**
7.	Penilaian	-	✓	✓	✓	✓	✓	**	**	**

Ket: Ht: *handout*, Bu: Buku, MI: Modul, LKS: Lembar Kegiatan Siswa, Bro: Brosur, Lf: *Leaflet*, Wch: Wallchart, F/Gb: Foto/Gambar, Mo/M: Model/Maket (Setyono, 2005: 27-28)

Ket:
 ✓ : Tercantum dalam bahan ajar
 - : Tidak tercantum dalam bahan ajar
 ** : Tercantum dalam kelas lain

Menurut panduan pengembangan bahan ajar Depdiknas (2007) disebutkan bahwa bahan ajar berfungsi sebagai:

- a) Pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada siswa.
- b) Pedoman bagi siswa yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari/dikuasainya.

c) Alat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil pembelajaran.

Dengan demikian, fungsi bahan ajar sangat akan terkait dengan kemampuan guru dalam membuat keputusan yang terkait dengan perencanaan (*planning*), aktivitas-aktivitas pembelajaran dan pengimplementasian (*implementing*), dan penilaian (*assessing*).

Menurut (Sriyono,dkk 1992: 126) menyatakan bahwa kegunaan bahan ajar antara lain: dapat menjadikan pelajaran lebih menarik, menghemat waktu belajar, memantapkan hasil belajar, membantu siswa-siswi yang ketinggalan, membangkitkan minat dan perhatian anak didik, membantu mengatasi kesulitan dan menjelaskan hal-hal yang sulit dalam pelajaran, menjadikan pelajaran lebih konkret, menjadikan suasana pengajaran hidup, baik, menarik, dan menyenangkan, mendorong anak gemar membaca, dan juga dapat melatih mendidik anak cermat mengamati dan meneliti sesuatu.

Adapun peranan bahan ajar menurut (Dadang dan Iskandar, 2008: 172-173) antara lain dapat mencerminkan suatu sudut pandang yang tajam dan inovatif mengenai pengajaran serta mendemonstrasikan aplikasinya dalam bahan ajar yang disajikan, menyajikan suatu sumber pokok masalah yang kaya, mudah dibaca dan bervariasi, sesuai dengan minat dan kebutuhan para peserta didik, menyediakan suatu sumber yang tersusun rapi dan bertahap, menyajikan metode-metode dan sarana-sarana pengajaran untuk memotivasi peserta didik, menjadi penunjang bagi latihan- latihan dan tugas-tugas praktis, dan juga dapat menyajikan bahan/sarana evaluasi dan remedial yang serasi dan tepat guna.

Pengembangan bahan ajar harus memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran. Menurut Gafur (1994: 17) menjelaskan bahwa beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam penyusunan bahan ajar atau materi pembelajaran diantaranya meliputi prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan. Ketiga penerapan prinsip-prinsip tersebut dipaparkan sebagai berikut:

- a. Prinsip relevansi, artinya keterkaitan. Materi pembelajaran hendaknya relevan atau ada kaitan atau ada hubungannya dengan pencapaian SK dan KD. Dengan prinsip dasar ini, guru mengetahui apakah materi yang hendak diajarkan tersebut materi fakta, konsep, prinsip, prosedur, aspek sikap atau aspek psikomotorik sehingga pada gilirannya guru terhindar dari kesalahan pemilihan jenis materi yang tidak relevan dengan pencapaian SK dan KD.
- b. Prinsip konsistensi, artinya keajegan. Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa empat macam, maka bahan ajar yang harus diajarkan juga harus meliputi empat macam.
- c. Prinsip kecukupan, artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit, dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit akan kurang membantu mencapai SK dan KD. Sebaliknya, jika terlalu banyak akan membuang waktu dan tenaga yang tidak perlu untuk mempelajarinya.

Depdiknas (2007) merinci prosedur pengembangan bahan ajar, yaitu diantaranya sebagai berikut. *Pertama*, menentukan kriteria pokok pemilihan bahan ajar dengan mengidentifikasi Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD). Hal ini dikarenakan setiap aspek dalam SK dan KD jenis materi yang berbeda-beda dalam kegiatan pembelajaran. *Kedua*, mengidentifikasi jenis-jenis materi bahan ajar. Materi pembelajaran dibedakan menjadi jenis materi aspek kognitif (fakta, konsep, prinsip dan prosedur), aspek afektif (pemberian respon, penerimaan, internalisasi, dan penilaian) serta aspek psikomotorik (gerakan awal, semi rutin, dan rutin). *Ketiga*, mengembangkan bahan ajar yang sesuai atau relevan dengan SK-KD yang telah teridentifikasi tadi. *Keempat*, mengembangkan sumber bahan ajar.

B. Leaflet

Leaflet adalah selebaran kertas yang berisi tulisan dengan kalimat-kalimat yang singkat, padat, mudah dimengerti dan gambar-gambar yang sederhana. Biasanya disajikan secara berlipat. *Leaflet* digunakan untuk memberikan keterangan singkat tentang suatu masalah, misalnya deskripsi pengolahan air di tingkat rumah tangga, deskripsi tentang diare dan pencegahannya. Ukuran *Leaflet* biasanya 20 x 30 cm berisi 200-400 kata (Supriyati, 2011: 1).

Menurut Sugiarto (2010: 1) dalam kamus komunikasi, *leaflet* adalah lembaran kertas berukuran kecil mengandung pesan tercetak untuk disebarkan kepada umum sebagai informasi mengenai suatu hal atau peristiwa. Menurut kamus Merriam-webster, *leaflet* adalah suatu lembaran

yang dicetak pada umumnya dilipat yang diharapkan untuk dijadikan referensi dan bahan diskusi pada proses pembelajaran. Dari kedua pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *leaflet* adalah selebaran tercetak dengan ukuran kecil yang dilipat, berisikan informasi yang diharapkan untuk dijadikan diskusi pada proses pembelajaran.

Adapun ciri-ciri *leaflet* yaitu :

1. Dilihat dari bentuk *leaflet*

Lembaran kertas berukuran kecil yang dicetak, dilipat, tulisan terdiri dari 200 ± 400 huruf yang biasanya diselingi gambar-gambar, dan ukurannya biasanya 20 ± 30 cm

2. Dilihat dari isi pesan:

Pesan sebagai informasi yang mengandung peristiwa bertujuan untuk promosi, isi *leaflet* harus dapat dibaca sekali pandang.

Menurut Sugiarto (2010: 1) menyatakan bahwa hal-hal yang harus diperhatikan dalam pembuatan *leaflet* yaitu, menentukan kelompok sasaran yang ingin dicapai, tuliskan apa tujuannya, tentukan isi dengan singkat hal-hal yang ingin ditulis dalam *leaflet*, kumpulkan tentang subyek yang akan disampaikan, buat garis-garis besar cara penyajian pesan, termasuk di dalamnya bagaimana bentuk tulisan gambar serta tata letaknya, buat konsepnya, kemudian konsep dites terlebih dahulu pada kelompok sasaran yang hampir sama dengan kelompok sasaran, serta perbaiki konsep dan buat ilustrasi yang sesuai dengan isi.

Kelebihan bahan ajar cetakan termasuk *leaflet* adalah

1. Siswa dapat belajar dan maju sesuai dengan kecepatan masing-masing. Materi pelajaran dapat dirancang sedemikian rupa sehingga mampu memenuhi kebutuhan siswa, baik yang cepat maupun yang lambat membaca dan memahami. Namun, pada akhirnya siswa diharapkan dapat menguasai materi pelajaran itu.
2. Di samping dapat mengulangi materi dalam bahan ajar berbentuk cetakan khususnya *leaflet*, siswa akan mengikuti urutan pikiran secara logis.
3. Perpaduan teks dan gambar dalam halaman cetak yang dikemas sedemikian rupa dapat menambah daya tarik, serta dapat memperlancar pemahaman informasi yang disajikan.

Khumaidah (2010: 1) menyatakan bahwa keterbatasan bahan ajar cetakan termasuk *leaflet* yaitu, tidak dapat menampilkan gerak dalam bahan ajar *leaflet*, biaya percetakan mahal apabila ingin menampilkan (ilustrasi, gambar, atau foto yang berwarna), proses percetakan bahan ajar sering kali memakan waktu lama, dan apabila cetakan kurang menarik orang enggan menyimpannya.

Menurut Setyono (2005: 38-39) mengemukakan bahwa dalam menyusun sebuah *Leaflet* sebagai bahan ajar, *leaflet* paling tidak memuat antara lain:

1. Judul diturunkan dari kompetensi dasar atau materi pokok sesuai dengan besar kecilnya materi.
2. Kompetensi dasar/materi pokok yang akan dicapai, diturunkan dari Kurikulum 2004.

3. Informasi pendukung dijelaskan secara jelas, padat, menarik, memperhatikan penyajian kalimat yang disesuaikan dengan usia dan pengalaman pembacanya. Untuk siswa SMA upayakan untuk membuat kalimat yang tidak terlalu panjang, maksimal 25 kata perkalimat dan dalam satu paragraf 3– 7 kalimat.
4. Tugas-tugas dapat berupa tugas membaca buku tertentu yang terkait dengan materi belajar dan membuat resumennya. Tugas dapat diberikan secara individu atau kelompok dan ditulis dalam kertas lain.
5. Penilaian dapat dilakukan terhadap hasil karya dari tugas yang diberikan.
6. Gunakan berbagai sumber belajar yang dapat memperkaya materi misalnya buku, majalah, internet, jurnal hasil penelitian.

C. Metode Diskusi

Metode Diskusi sebagai suatu proses penyampaian materi yang dilakukan guru bersama peserta didik dalam mengadakan dialog untuk mencari jalan pemecahan, meyerap dan menganalisis sekelompok materi tertentu. Selain itu guru berperan sebagai pengatur lalu lintas informasi, pemberi jalan dan penampung informasi (Danim 1995: 37).

Roestiyah (2008: 7) menyatakan bahwa tujuan metode diskusi sebagai berikut:

1. Dengan metode diskusi mendorong siswa untuk menyalurkan kemampuannya untuk memecahkan masalah tanpa selalu bergantung pada pendapat orang lain.

2. Siswa mampu menyatakan pendapatnya secara lisan karena hal itu perlu untuk melatih kehidupan yang demokratis.
3. Diskusi memberi kemungkinan kepada siswa untuk belajar berpartisipasi dalam pembicaraan untuk memecahkan suatu masalah bersama.

Enggen dan Don (2012: 155-156) menjelaskan bahwa diskusi adalah strategi instruksional atau pengajaran yang melibatkan siswa untuk berbagi ide tentang satu topik umum. Metode diskusi melibatkan interaksi antar siswa. Terkait dengan hal tersebut, Djamarah dan Aswan (2010: 87) menyatakan bahwa metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran yang menghadapkan siswa kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama. Sejalan dengan kedua pendapat pakar di atas, Killen (1998, dalam Sanjaya 2012: 154) menyatakan bahwa metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan, tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan.

Diskusi bukanlah debat yang mengadu argumentasi. Diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama. Selama ini banyak guru yang merasa keberatan untuk menggunakan metode diskusi dalam proses pembelajaran.

Menurut Sanjaya (2012: 154) keberatan itu biasanya timbul dari asumsi:

1. Diskusi merupakan metode yang sulit diprediksi hasilnya oleh karena interaksi antar siswa muncul secara spontan sehingga hasil dan arah diskusi sulit ditentukan.
2. Diskusi biasanya memerlukan waktu yang cukup panjang, padahal waktu pembelajaran di dalam kelas sangat terbatas, sehingga keterbatasan itu tidak mungkin dapat menghasilkan sesuatu secara tuntas. Sebenarnya hal ini tidak perlu dirisaukan oleh guru. Sebab, dengan perencanaan dan persiapan yang matang kejadian itu bisa dihindari.

Sementara itu, menurut Enggen dan Don (2012: 163) diskusi yang tidak berhasil biasanya diakibatkan oleh:

1. Kurangnya pengetahuan awal siswa. Guru terkadang berusaha melibatkan siswa di dalam diskusi. Karena mereka tidak memiliki pengetahuan latar belakang yang memadai. Jelas, siswa tidak bisa mendiskusikan satu topik jika mereka tidak paham topik tersebut.
2. Siswa yang terbuka atau agresif, mungkin cenderung mendominasi diskusi dan siswa-siswa yang pemalu atau tidak yakin dengan diri mereka sendiri mungkin menarik diri dan tidak menaruh perhatian. Untuk mencegah kemungkinan ini, kita perlu memonitor perkembangan diskusi dan mengintervensi bila perlu.
3. Kurangnya arahan jelas juga bisa menjadi hambatan. Arahan yang diberikan harus jelas, spesifik, dan terfokus.

Ada beberapa kelebihan metode diskusi, saat diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar sebagaimana dikemukakan oleh Sanjaya (2012: 155) antara lain:

1. Dapat merangsang siswa untuk lebih kreatif khususnya dalam memberikan gagasan dan ide-ide.
2. Dapat melatih siswa untuk membiasakan diri bertukar pikiran dalam mengatasi setiap permasalahan
3. Dapat melatih siswa untuk dapat mengemukakan pendapat atau gagasan secara verbal. Di samping itu, diskusi juga dapat melatih siswa untuk mengargai pendapat orang lain.

Diskusi juga memiliki beberapa kekurangan sebagaimana dikemukakan oleh Sanjaya (2012: 155) diantaranya:

1. Sering terjadi pembicaraan dalam diskusi dikuasai oleh dua atau tiga orang siswa yang memiliki keterampilan berbicara.
2. Kadang-kadang pembahasan dalam diskusi meluas, sehingga kesimpulan jadi kabur.
3. Memerlukan waktu yang cukup panjang, yang kadang-kadang tidak sesuai dengan yang direncanakan.
4. Dalam diskusi sering terjadi perbedaan pendapat yang bersifat emosional yang tidak terkontrol. Akibatnya, kadang-kadang ada pihak yang merasa tersinggung, sehingga dapat mengganggu iklim pembelajaran.

Terdapat bermacam-macam jenis diskusi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran sebagaimana dikemukakan oleh Sanjaya (2012: 156-157) antara lain:

1. Diskusi kelas

Diskusi kelas atau disebut juga diskusi kelompok adalah proses pemecahan masalah yang dilakukan oleh seluruh anggota kelas sebagai peserta diskusi. Prosedur yang digunakan adalah: guru membagi tugas sebagai pelaksanaan diskusi; sumber masalah yang harus dipecahkan selama 10-15 menit; siswa diberi kesempatan untuk menanggapi permasalahan; sumber masalah memberi tanggapan, dan moderator menyimpulkan hasil diskusi.

2. Diskusi kelompok kecil

Diskusi kelompok kecil dilakukan dengan membagi siswa dalam kelompok-kelompok. Jumlah anggota kelompok antara tiga sampai lima orang.

3. Simposium

Simposium adalah sebuah metode mengajar dengan membahas suatu persoalan dipandang dari berbagai sudut pandang berdasarkan keahlian. Simposium dilakukan untuk memberikan wawasan yang luas kepada siswa.

4. Diskusi panel

Diskusi panel adalah pembahasan suatu masalah yang dilakukan oleh beberapa orang panelis yang biasanya terdiri dari empat sampai lima orang di hadapan audiens. Diskusi panel berbeda dengan jenis diskusi

lainnya. Dalam diskusi panel audiens tidak terlibat secara langsung, tetapi berperan hanya sekedar meninjau para panelis yang sedang melaksanakan diskusi. Oleh sebab itu, agar diskusi panel efektif perlu digabungkan dengan metode lain, misalnya dengan metode penugasan. Siswa diminta untuk merumuskan hasil pembahasan dalam diskusi.

Jenis apa pun diskusi yang digunakan menurut Bridges (1979, dalam Sanjaya 2012: 154-155), dalam proses pelaksanaannya, guru harus mengatur kondisi agar:

1. Setiap siswa dapat berbicara mengeluarkan gagasan dan pendapatnya.
2. Setiap siswa harus saling mendengar pendapat orang lain.
3. Setiap siswa harus saling memberikan respons.
4. Setiap siswa harus dapat mengumpulkan atau mencatat ide-ide yang dianggap penting.
5. Melalui diskusi setiap siswa harus dapat mengembangkan pengetahuannya serta memahami isu-isu yang dibicarakan dalam diskusi. Kondisi tersebut ditekankan oleh Bridges sebab diskusi merupakan metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran berbasis masalah. Strategi ini diharapkan bisa mendorong siswa untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir ilmiah serta dapat mengembangkan pengetahuan siswa. Suatu anggapan bahwa diskusi tidak banyak menuntut perencanaan sebagaimana strategi dan model lain adalah tidak benar. Diskusi yang direncanakan dengan buruk bisa menjadi tidak bermakna dan buang-buang waktu.

Menurut Enggen dan Don (2012: 158-160) bahwa ada empat langkah dalam pembuatan perencanaan untuk diskusi antara lain:

1. Mengidentifikasi topik

Diskusi paling efektif saat topiknya kontroversial atau membuka ruang bagi perbedaan interpretasi.

2. Menentukan tujuan belajar

Terdapat tiga jenis tujuan saat kita melibatkan siswa ke dalam diskusi. Pertama, kita ingin mereka memikirkan satu topik mendalam dan lebih analitis dibandingkan jika mereka hanya membacanya. Kedua, kita ingin memberi siswa latihan berpikir kritis, mereka diharapkan belajar untuk berhenti dan berpikir sejenak sebelum memberikan opini atau interpretasi yang tak berdasar, suatu kecenderungan yang akan berguna bagi mereka dalam dunia di luar sekolah, dan ketiga, kita ingin mereka mempelajari keterampilan-keterampilan sosial penting, seperti:

- a. Mendengarkan dengan penuh perhatian.
- b. Menunggu giliran.
- c. Mengekspresikan ide dengan jernih dan jelas.
- d. Mengembangkan ide-ide orang lain.
- e. Membaca petunjuk-petunjuk nonverbal.

Jika kita ingin siswa kita mencapai tujuan belajar seperti ini, diskusi dapat menjadi strategi yang efektif.

3. Mengembangkan pengetahuan siswa

Tidak ada satu pun dari kita membahas suatu topik jika kita tidak tahu apa pun soal topik tersebut. Jadi diskusi harus selalu diadakan setelah pelajaran-pelajaran yang berfokus mendapatkan pengetahuan dan memahami topik. Kurangnya pengetahuan awal mungkin merupakan alasan terpenting diskusi terkadang tidak sukses dan hanya membuang-buang waktu pelajaran yang berharga.

4. Membangun struktur

Pentingnya memiliki struktur di dalam diskusi, mari kita lihat contoh seorang guru bahasa Indonesia yang menstrukturkan pelajarannya dalam tiga cara. Pertama, guru tugas spesifik dan semua siswa harus menyelesaikan tugas sebelum diskusi dimulai. Kedua, guru membagi kelas menjadi dua kelompok berdasarkan subtopik yang akan dibahas. Ketiga, guru mengatur siswa kembali menjadi kelompok-kelompok yang terdiri dari dua siswa dari kelompok sub topik pertama dan dua siswa dari kelompok sub topik kedua serta meminta siswa berbagi apa yang telah mereka tulis ke dalam buku catatan mereka.

Ada beberapa langkah yang perlu dilakukan agar penggunaan diskusi berhasil dengan efektif seperti yang dikutip dari Sanjaya (2012: 157-159) sebagai berikut:

a. Langkah Persiapan

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam persiapan diskusi diantaranya:

- 1) Merumuskan tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan yang bersifat umum maupun tujuan khusus. Tujuan yang ingin dicapai harus dipahami oleh setiap siswa sebagai peserta diskusi. Tujuan yang jelas dapat dijadikan sebagai kontrol dalam pelaksanaan.
- 2) Menentukan jenis diskusi yang dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Misalnya, apabila tujuan yang ingin dicapai adalah penambahan wawasan siswa tentang suatu persoalan, maka dapat digunakan diskusi panel sedangkan jika yang diutamakan adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam mengembangkan gagasan, maka simposium dianggap sebagai jenis diskusi yang tepat.
- 3) Menetapkan masalah yang akan dibahas. Masalah dapat ditentukan dari isi materi pembelajaran atau masalah-masalah yang aktual yang terjadi di lingkungan masyarakat yang dihubungkan dengan materi pelajaran yang sesuai dengan bidang studi yang diajarkan.
- 4) Mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan diskusi, misalnya ruang kelas dengan segala fasilitasnya, petugas-petugas diskusi seperti moderator, notulis, dan tim perumus, jika diperlukan.

b. Pelaksanaan Diskusi

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan diskusi adalah:

- 1) Memeriksa segala persiapan yang dianggap dapat mempengaruhi kelancaran diskusi.

- 2) Memberikan pengarahan sebelum dilaksanakan diskusi, misalnya menyajikan tujuan yang ingin dicapai serta aturan-aturan diskusi sesuai dengan jenis diskusi yang akan dilaksanakan.
- 3) Melaksanakan diskusi sesuai dengan aturan main yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaan diskusi hendaklah memperhatikan suasana atau iklim belajar yang menyenangkan, misalnya tidak tegang, tidak saling menyudutkan, dan lain sebagainya.
- 4) Memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta diskusi untuk mengeluarkan gagasan dan ide-idenya.
- 5) Mengendalikan pembicaraan kepada pokok persoalan yang sedang dibahas. Hal ini sangat penting, sebab tanpa pengendalian biasanya arah pembahasan menjadi melebar dan tidak fokus.

c. Menutup Diskusi

Akhir dari proses pembelajaran dengan menggunakan diskusi hendaklah dilakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Membuat pokok-pokok pembahasan sebagai kesimpulan sesuai dengan hasil diskusi.
- 2) *Me-review* jalannya diskusi dengan meminta pendapat seluruh peserta sebagai umpan balik untuk perbaikan selanjutnya.

D. Aktivitas Belajar Siswa

Aktivitas belajar siswa sangat diperlukan agar proses pembelajaran menjadi berkualitas dengan melibatkan langsung siswa dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Sardiman (2007: 95) bahwa dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas, tanpa aktivitas

belajar itu tidak mungkin berlangsung dengan baik. Aktivitas dalam proses belajar mengajar merupakan kegiatan yang meliputi keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran, bertanya hal yang belum jelas, mencatat, mendengar, berpikir, membaca, dan segala kegiatan yang dilakukan yang dapat menunjang prestasi belajar.

Aktivitas dalam proses belajar mengajar merupakan salah satu faktor penting yang dapat mendukung ketercapaian kompetensi pembelajaran siswa. Pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri (Hamalik, 2002: 172).

Dierich (dalam Hamalik, 2004: 172-173) membagi kegiatan belajar dalam delapan kelompok yaitu sebagai berikut:

1. Kegiatan-kegiatan visual yaitu membaca, melihat gambar-gambar, mengamati, eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
2. Kegiatan-kegiatan lisan (*oral*) yaitu mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, berwawancara, dan diskusi.
3. Kegiatan-kegiatan mendengarkan yaitu mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan, atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, atau mendengarkan radio.

4. Kegiatan-kegiatan menulis yaitu menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan *copy*, membuat *outline* atau rangkuman, dan mengerjakan tes, serta mengisi angket.
5. Kegiatan-kegiatan menggambar yaitu menggambar, membuat grafik, *chart*, diagram, peta, dan pola.
6. Kegiatan-kegiatan metrik yaitu melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, serta menari dan berkebun.
7. Kegiatan-kegiatan mental yaitu merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisa faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.
8. Kegiatan-kegiatan emosional yaitu minat, membedakan, berani, tenang, dan lain-lain.

Manfaat aktivitas belajar dalam proses pembelajaran menurut Hamalik (2002: 91) adalah:

- a. Siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri.
- b. Berbuat sendiri dan akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa.
- c. Memupuk kerja sama yang harmonis di kalangan para siswa yang pada gilirannya dapat memperlancar kerja kelompok.
- d. Siswa belajar dan bekerja berdasarkan minat dan kemampuan sendiri, sehingga sangat bermanfaat dalam rangka pelayanan perbedaan individu.
- e. Memupuk disiplin belajar dan suasana belajar demokrasi, kekeluargaan, musyawarah, dan mufakat.

- f. Membina dan memupuk kerjasama antara sekolah dan masyarakat, guru dengan orang tua, siswa yang bermanfaat dalam pendidikan siswa.
- g. Pembelajaran dan belajar dilaksanakan secara realistik dan konkrit, sehingga mengembangkan pemahaman dan berfikir kritis.
- h. Pembelajaran dan kegiatan belajar menjadi hidup sebagaimana halnya kehidupan dalam masyarakat yang penuh dinamika.

E. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan proses belajar mengajar yang didasarkan pada kriteria tertentu dalam pengukuran pencapaian tujuan pembelajaran itu sendiri.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Surakhmad (1986: 25) bahwa hasil belajar adalah suatu indeks yang menentukan berhasil dan tidaknya seseorang dalam belajar.

Hasil belajar juga dapat diartikan sebagai suatu perubahan tingkah laku ke arah lain dari tingkah laku sebelumnya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Winkel (dalam Amrina, 2004) bahwa adanya perubahan dalam pola perilaku inilah yang menandakan telah terjadinya belajar.

Makin banyak kemampuan yang diperoleh sampai menjadi milik pribadi. Kemampuan kognitif, kemampuan sensorik, kemampuan psikomotor dan kemampuan dinamik, semua perubahan di bidang itu merupakan hasil belajar dan mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah laku.

Menurut Musfiqon (2012: 9) menyatakan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni, faktor dari dalam diri siswa dan

faktor yang datang dari luar siswa atau faktor lingkungan. Faktor dari dalam diri siswa terutama menyangkut kemampuan yang dimiliki siswa. faktor ini besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang akan dicapai. Selain faktor kemampuan ada juga faktor yang lain yaitu motivasi, minat, perhatian, sikap, kebiasaan belajar, ketekunan, kondisi sosial ekonomi, kondisi fisik dan psikis. Salah satu faktor lingkungan yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar adalah kualitas pengajaran.

Hasil belajar dari ranah kognitif mempunyai hirarki atau tingkatan dalam pencapaiannya. Adapun tingkatan yang dimaksud adalah: (1) informasi non verbal, (2) informasi fakta dan pengetahuan verbal, (3) konsep dan prinsip, dan (4) pemecahan masalah dan kreatifitas. Informasi non verbal dikenal atau dipelajari dengan cara penginderaan terhadap objek-objek dan peristiwa-peristiwa secara langsung. Informasi fakta dan pengetahuan verbal dikenal atau dipelajari dengan cara mendengarkan orang lain dan dengan jalan membaca. Semuanya itu penting untuk memperoleh konsep-konsep. Selanjutnya, konsep-konsep itu penting untuk membentuk prinsip-prinsip. Kemudian prinsip-prinsip itu penting di dalam pemecahan masalah atau di dalam kreativitas (Slameto, 1991: 131).

Hasil belajar yang baik menunjukkan bahwa siswa tersebut telah menguasai materi pelajaran yang diberikan. Penguasaan materi adalah pemahaman siswa pada materi-materi pelajaran yang telah diberikan, sehingga siswa bukan sekedar menghafal. Hasil belajar siswa dari segi kognitif meliputi tingkatan pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis,

sintesis dan evaluasi. Kategori tersebut menampilkan kemampuan yang sederhana atau tingkatan yang rendah sampai dengan yang kompleks atau tinggi (Sudijono, 1995: 50).

Berdasarkan rumusan Bloom (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2002: 23-28) ranah kognitif terdiri dari enam jenis perilaku sebagai berikut:

1. *Remember*, mencakup ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan.
2. *Understand*, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna hal yang dipelajari.
3. *Apply*, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru.
4. *Analyze*, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik.
5. *Evaluate*, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu.
6. *Create*, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru.